

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan data dari *The Tobacco Atlas 3rd Edition* pada tahun 2009, persentase penduduk di dunia yang mengonsumsi tembakau yaitu didapatkan sebanyak 57% pada penduduk Asia dan Australia, 14% pada penduduk Eropa Timur dan Uni Soviet, 12% pada penduduk Amerika, 9% pada penduduk Eropa Barat, dan 8% pada penduduk Timur Tengah dan Afrika. Sedangkan ASEAN sebagai kawasan dengan 10% dari perokok di dunia dan 20% penyebab kematian disebabkan karena mengonsumsi tembakau. Persentase perokok di negara ASEAN sendiri yaitu Indonesia (46,16%), Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,90%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%), dan Brunei (0,04%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Menurut data WHO, Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Cina dan India. Apabila jumlah perokok semakin bertambah, maka beban penyakit akibat rokok dan angka kematian akibat rokok juga akan semakin bertambah. Diperkirakan pada tahun 2030, angka kematian akibat rokok di dunia akan mencapai 10 juta jiwa, dan 70% di antaranya berasal dari negara berkembang. Saat ini angka kematian akibat rokok, 50% merupakan berasal dari negara berkembang. Jika hal tersebut terus berlanjut, maka sekitar 650 juta orang akan terbunuh akibat rokok, dimana setengahnya yang berusia produktif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Berdasarkan data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan pada tahun 2013, prevalensi konsumsi tembakau pada penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun mencapai 66% pada pria, 6,7% pada wanita, dan rata-rata 36,3% pada pria dan wanita. Hasil Riskesdas pada tahun 2007, 2010, dan 2013 menunjukkan bahwa usia merokok pertama kali paling tinggi pada usia 15-19 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Sekitar sepertiga (30,4%) di antara para perokok maupun yang pernah merokok melakukan upaya untuk berhenti merokok dalam 12 bulan terakhir. Perokok yang tinggal di perkotaan memiliki tingkat upaya berhenti merokok yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di pedesaan yaitu sebesar 35,9% dan 25,6%. Kemudian berdasarkan kelompok usia, upaya untuk berhenti merokok sebesar 25,7% pada kelompok usia 65 tahun ke atas, dan 36,5% pada kelompok usia 15-24 tahun (World Health Organization, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk berhenti merokok paling tinggi pada kelompok usia 15-24 tahun, dimana kelompok usia tersebut tergolong pada masa *emerging adulthood*.

Emerging adulthood sendiri merupakan suatu konsep baru dalam perkembangan manusia pada periode remaja akhir menuju usia 20-an tahun, yaitu berfokus pada usia 18-25 tahun. Arnett (2000) berpendapat bahwa masa tersebut bukan merupakan masa remaja maupun masa dewasa awal, sebab secara teoritis dan empiris *emerging adulthood* berbeda dengan keduanya. Mereka dapat dibilang telah terlepas dari masa kecil dan masa remaja, namun belum memiliki tanggung jawab normatif di masa dewasa (Arnett, 2000). Pada tahap perkembangan *emerging adulthood*, individu akan sering mengeksplorasi kehidupannya, baik itu dalam hal

cinta, pekerjaan, maupun pandangan hidup. Individu pada masa ini akan banyak melakukan eksplorasi identitas, dimana hal tersebut memungkinkan munculnya perilaku berisiko, seperti seks bebas dan penyalahgunaan zat (Arnett, 2000). Maka dari itu, pada masa ini memungkinkan seseorang untuk mencoba hal-hal baru seperti merokok.

Perilaku merokok dapat menimbulkan banyak dampak bagi individu, apalagi bila dikonsumsi secara terus menerus. Dampak positif dari perilaku merokok yaitu mendapatkan *mood* positif dan membantu individu ketika menghadapi situasi sulit (Ogden, 2000). Namun perilaku merokok juga dapat memberikan dampak negatif seperti permasalahan kesehatan, dampak sosial, psikologis, dan ekonomi. Dampak-dampak tersebut memungkinkan individu memunculkan niatan untuk berhenti merokok. Terdapat 3 alasan utama untuk berhenti merokok yaitu membahayakan kesehatan, kesadaran akan bahaya merokok, dan pengaruh dari anggota keluarga dan teman (Chinwong, Mookmanee, Chongpornchai, & Chinwong, 2018).

Banyak perokok di Indonesia mengatakan bahwa menghentikan kebiasaan merokok bukanlah hal yang mudah. Pada hasil survei Lembaga Menanggulangi Masalah Merokok (LM3), disebutkan sebanyak 66,20% perokok pernah mencoba berhenti merokok tetapi tidak berhasil. Kegagalan ini sebanyak 42,90% disebabkan karena tidak tahu caranya, dan 2,90% terikat sponsor rokok. Sedangkan yang berhasil berhenti merokok disebabkan oleh kesadaran sendiri sebanyak 76%, 16% karena sakit, dan 8% karena tuntutan profesi (Amalia & Trixie, 2010).

Hasil survei pada *The Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) Indonesia pada tahun 2014, menyatakan bahwa 88,2% dari perokok menyatakan ingin berhenti

merokok, 24% di antaranya pernah mendapat pertolongan profesional untuk berhenti merokok. Data dari Lembaga Menanggulangi Masalah Merokok (LM3) juga menyatakan bahwa hanya 5% dari perokok yang ingin berhenti merokok dapat benar-benar berhasil dan berhenti merokok. Penyebab utama kegagalan untuk berhenti merokok salah satunya yaitu karena ketidaktahuan masyarakat mengenai cara untuk berhenti merokok (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Besarnya intensi (niat) yang dimiliki individu untuk berhenti merokok menentukan keberhasilan individu untuk berhenti merokok. Sebab intensi mampu memprediksi kecenderungan seseorang dalam melakukan suatu perilaku dengan menunjukkan seberapa siap individu tersebut untuk melakukan perilaku tertentu dan hal tersebut dianggap sebagai anteseden munculnya suatu perilaku (Ajzen, 1988). Ajzen dan Fishbein mengatakan bahwa hampir setiap perilaku manusia itu didahului oleh adanya intensi untuk berperilaku. Intensi ialah pendahulu dari sebuah perilaku, sehingga sebelum sebuah perilaku itu muncul terlebih dahulu akan terbentuk intensi atau niatan dari dalam diri individu untuk memunculkan perilaku tersebut (Ajzen & Fishbein, 1975).

Salah satu konsep dan model yang dapat menggambarkan bagaimana intensi tersebut dapat menghasilkan suatu perilaku yaitu menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) tersebut, intensi dapat diukur berdasarkan tiga prediktor, yaitu antara lain *attitudes towards behavior*, *subjective norm*, dan *Perceived Behavioral Control* (PBC) (Ajzen, 1991).

Attitudes towards behavior ialah fungsi dari keyakinan-keyakinan terhadap objek sikap. Hal tersebut merujuk pada derajat evaluatif (positif atau negatif) individu mengenai suatu perilaku (Ajzen, 2005). Hal ini berarti bahwa ketika seorang perokok meyakini bahwa berhenti merokok akan memberikan dampak positif bagi dirinya, maka kemungkinan individu tersebut akan memiliki sikap yang positif terhadap perilaku berhenti merokok tersebut. Begitu juga sebaliknya, apabila individu tersebut meyakini bahwa berhenti merokok akan menimbulkan dampak negatif, maka ia akan bersikap negatif pula pada perilaku berhenti merokok (Devitarani, 2015).

Subjective norm merupakan persepsi individu terhadap tekanan sosial untuknya melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2005). Tekanan sosial tersebut berasal dari *significant person* yang merupakan orang-orang di sekitar individu yang berperan atau memiliki makna penting dan berarti bagi diri individu. *Subjective norm* dibentuk berdasarkan keyakinan atau *belief* bahwa individu ataupun kelompok tertentu mendukung atau tidak mendukung suatu perilaku. Keyakinan yang mendasari *subjective norm tersebut* yaitu *normative belief* (Devitarani, 2015).

Perceived Behavioral Control (PBC) diasumsikan dapat berhubungan langsung dengan perilaku tanpa harus didahului dengan intensi. *Perceived Behavioral Control* (PBC) dapat mempengaruhi perilaku secara tidak langsung melalui intensi, tetapi juga dapat digunakan untuk memprediksi perilaku secara langsung. *Perceived Behavioral Control* (PBC) dibentuk oleh dua dimensi yaitu *control belief* dan *perceived power*. *Control belief* ialah keyakinan mengenai ada

tidaknya faktor-faktor yang mendukung atau menghambat suatu perilaku. Sedangkan *perceived power* ialah kekuatan yang terdapat pada faktor-faktor kontrol yang mendukung atau menghambat individu dalam melakukan suatu perilaku (Devitarani, 2015).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Devitarani (2015), didapatkan hasil bahwa determinan *attitudes toward behavior* dan *subjective norm* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap intensi berhenti merokok, sedangkan determinan *perceived behavioral control* (PBC) tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap intensi berhenti merokok (Devitarani, 2015). Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Ardelia dan Dewi (2017), didapatkan hasil bahwa prediktor *attitudes toward behavior* dan *subjective norm* mampu untuk memprediksi intensi berhenti merokok pada wanita *emerging adults*. Namun, pada prediktor *perceived behavioral control* (PBC) kurang mampu untuk memprediksi intensi berhenti merokok pada wanita *emerging adults* (Ardelia & Dewi, 2017).

Berdasarkan perbedaan gender, menurut Barrachlough (1999 dalam Martini, 2014), jumlah perokok wanita di Indonesia tidak dalam jumlah yang besar dikarenakan ada ketidaksetujuan budaya yang kuat mengenai perilaku merokok pada wanita. Sedangkan perilaku merokok pada pria malah dianggap sebagai budaya. Menurut Handayani dan kawan-kawan (2012 dalam Martini, 2014), wanita yang merokok di depan umum akan dipandang sebelah mata, sedangkan pria yang merokok di depan umum dianggap sebagai hal yang wajar. Di Indonesia perilaku merokok dianggap tabu dan tidak pantas dilakukan oleh wanita. Masyarakat cenderung memberi label negatif perilaku merokok pada wanita. Saat ini, stigma

dan anggapan negatif mengenai wanita yang menjadi perokok aktif masih banyak ditemui. Maka dari itu, hal tersebut dapat mempengaruhi bagaimana intensi berhenti merokok berbeda di antara gender.

Menurut *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) di Indonesia pada tahun 2011, pria memiliki keinginan untuk berhenti merokok lebih tinggi dibandingkan wanita yaitu dengan persentase sebesar 48,9% pada pria dan 45,7% pada wanita. Meskipun pria memiliki keinginan untuk berhenti merokok lebih tinggi dibandingkan wanita, namun wanita lebih banyak melakukan upaya untuk berhenti merokok dibandingkan dengan pria yaitu masing-masing sebesar 44,6% dan 29,8% (World Health Organization, 2011). Chinwong, Mookmanee, Chongpornchai, dan Chinwong (2018) mengatakan bahwa wanita lebih banyak menunjukkan niat mereka untuk berhenti merokok dibandingkan pria dalam 30 hari ke depan. Wanita lebih cenderung memiliki masalah kesehatan dibandingkan pria, sehingga wanita merasakan resiko kematian akibat merokok secara signifikan lebih besar dibandingkan dengan pria (Chinwong, Mookmanee, Chongpornchai, & Chinwong, 2018).

Piper, Cook, Schlam, dan kawan-kawan (2010 dalam Chaney, Sheriff, & Merritt, 2015) mengatakan bahwa ketika wanita berhenti merokok, biasanya mereka kurang berhasil dibandingkan dengan pria dan resiko kambuhnya juga lebih tinggi. Selain itu, Chaney dan Sheriff (2008 dalam Chaney, Sheriff, & Merritt, 2015) mengatakan bahwa wanita cenderung kambuh karena takut berat badannya akan naik. Wanita telah terbukti menggunakan rokok sebagai alat penurun berat badan melalui penekanan nafsu makan. Pada penelitian sebelumnya, disebutkan

bahwa terdapat perbedaan dalam hambatan untuk berhenti merokok di antara jenis kelamin atau gender (Chaney, Sheriff, & Merritt, 2015).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya didapatkan bahwa prediktor TPB memiliki hubungan yang positif dengan intensi berhenti merokok. Namun, belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana pengaruh prediktor tersebut terhadap intensi berhenti merokok. Selain itu, ditemukan pula bahwa terdapat perbedaan mengenai intensi berhenti merokok pada pria dan wanita. Namun, belum banyak juga penelitian yang membandingkan pengaruh prediktor *Theory of Planned Behavior* (TPB) tersebut berdasarkan gender. Maka dari itu penelitian ini penting untuk dilakukan, sebab dapat memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai intensi berhenti merokok apabila ditinjau dengan prediktor *Theory of Planned Behavior* (TPB), serta membandingkan perbedaannya berdasarkan gender.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan pada tahun 2013, prevalensi konsumsi tembakau pada penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun mencapai 66% pada pria, 6,7% pada wanita, dan rata-rata 36,3% pada pria dan wanita. Diperkirakan pada tahun 2030, angka kematian akibat rokok di dunia akan mencapai 10 juta jiwa, dan 70% di antaranya berasal dari negara berkembang. Saat ini angka kematian akibat rokok, 50% merupakan berasal dari negara berkembang. Jika hal tersebut terus berlanjut, maka sekitar 650 juta orang akan terbunuh akibat rokok, dimana setengahnya yang berusia produktif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Berdasarkan data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan pada tahun 2013, prevalensi konsumsi tembakau pada penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun mencapai 66% pada pria, 6,7% pada wanita, dan rata-rata 36,3% pada pria dan wanita. Hasil Riskesdas pada tahun 2007, 2010, dan 2013 menunjukkan bahwa usia merokok pertama kali paling tinggi pada usia 15-19 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Perilaku merokok dapat menimbulkan banyak dampak bagi individu, apalagi bila dikonsumsi secara terus menerus. Dampak positif dari perilaku merokok yaitu mendapatkan *mood* positif dan membantu individu ketika menghadapi situasi sulit (Ogden, 2000). Namun tidak hanya dampak positif, perilaku merokok tentu dapat memberikan dampak negatif seperti permasalahan kesehatan, dampak sosial, psikologis, dan ekonomi. Dampak-dampak tersebut memungkinkan individu memunculkan niatan untuk berhenti merokok. Terdapat 3 alasan utama untuk berhenti merokok yaitu pengaruh dari anggota keluarga dan teman, kesadaran akan bahaya merokok, dan membahayakan kesehatan (Chinwong, Mookmanee, Chongpornchai, & Chinwong, 2018)

Hatsukami, Skoog, Allen, dan Bliss (1995 dalam Wetter, dkk., 1999) mengatakan bahwa ada beberapa bukti yang menyebutkan gejala penarikan terhadap nikotin mungkin lebih besar pada wanita. Gunn (1986 dalam Wetter, dkk., 1999) juga menyebutkan bahwa berdasarkan perbedaan gender, wanita lebih beresiko untuk kambuh dibandingkan dengan pria. Sehubungan dengan ketergantungan nikotin, wanita menunjukkan tingkat ketergantungan yang lebih rendah terhadap nikotin dibandingkan dengan pria (Wetter, dkk., 1999).

Keberhasilan individu untuk dapat menghentikan kebiasaan merokok bergantung pada besarnya intensi mereka untuk berhenti. Sebab intensi mampu memprediksi kecenderungan seseorang dalam melakukan suatu perilaku dengan menunjukkan seberapa siap individu tersebut untuk melakukan perilaku tertentu dan hal tersebut dianggap sebagai anteseden munculnya suatu perilaku (Ajzen, 1988). Ajzen dan Fishbein mengatakan bahwa hampir setiap perilaku manusia itu didahului oleh adanya intensi untuk berperilaku. Intensi ialah pendahulu dari sebuah perilaku, sehingga sebelum sebuah perilaku itu muncul terlebih dahulu akan terbentuk intensi atau niatan dari dalam diri individu untuk memunculkan perilaku tersebut (Ajzen & Fishbein, 1975).

Salah satu konsep dan model yang dapat menggambarkan bagaimana intensi tersebut dapat menghasilkan suatu perilaku yaitu menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) tersebut, intensi dapat diukur berdasarkan tiga prediktor, yaitu antara lain *attitudes towards behavior*, *subjective norm*, dan *Perceived Behavioral Control* (PBC) (Ajzen, 1991).

Attitudes towards behavior ialah fungsi dari keyakinan-keyakinan terhadap objek sikap. Hal tersebut merujuk pada derajat evaluatif (positif atau negatif) individu mengenai suatu perilaku (Ajzen, 2005). *Subjective norm* merupakan persepsi individu terhadap tekanan sosial untuknya melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2005). Sedangkan PBC yang terdiri oleh dua dimensi yaitu *control belief* dan *perceived power*. *Control belief* ialah keyakinan mengenai ada tidaknya faktor-faktor yang mendukung atau menghambat suatu

perilaku. Sedangkan *perceived power* ialah kekuatan yang terdapat pada faktor-faktor kontrol yang mendukung atau menghambat individu dalam melakukan suatu perilaku (Devitarani, 2015).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ardedia dan Dewi (2017) didapatkan hasil bahwa prediktor *attitudes toward behavior* dan *subjective norm* mampu untuk memprediksi intensi berhenti merokok pada wanita *emerging adults*. Namun, pada prediktor *perceived behavioral control* (PBC) kurang mampu untuk memprediksi intensi berhenti merokok pada wanita *emerging adults* (Ardedia & Dewi, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Devitarani (2015), didapatkan hasil pula bahwa determinan *attitudes toward behavior* dan *subjective norm* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap intensi berhenti merokok, sedangkan determinan *perceived behavioral control* (PBC) tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap intensi berhenti merokok (Devitarani, 2015).

Wanita lebih banyak melakukan upaya untuk berhenti merokok dibandingkan dengan pria yaitu masing-masing sebesar 44,6% dan 29,8% (World Health Organization, 2011). Chinwong, Mookmanee, Chongpornchai, dan Chinwong (2018) mengatakan bahwa wanita lebih banyak menunjukkan niat mereka untuk berhenti merokok dibandingkan pria dalam 30 hari ke depan. Wanita lebih cenderung memiliki masalah kesehatan dibandingkan pria, sehingga wanita merasakan resiko kematian akibat merokok secara signifikan lebih besar dibandingkan dengan pria (Chinwong, Mookmanee, Chongpornchai, & Chinwong, 2018).

Piper, Cook, Schlam, dan kawan-kawan (2010 dalam Chaney, Sheriff, & Merritt, 2015) mengatakan bahwa ketika wanita berhenti merokok, biasanya mereka kurang berhasil dibandingkan dengan pria dan resiko kambuhnya juga lebih tinggi. Selain itu, Chaney dan Sheriff (2008 dalam Chaney, Sheriff, & Merritt, 2015) mengatakan bahwa wanita cenderung kambuh karena takut berat badannya akan naik. Wanita telah terbukti menggunakan rokok sebagai alat penurunan berat badan melalui penekanan nafsu makan. Pada penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa terdapat perbedaan dalam hambatan untuk berhenti merokok di antara jenis kelamin atau gender (Chaney, Sheriff, & Merritt, 2015).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya didapatkan bahwa prediktor TPB memiliki hubungan yang positif dengan intensi berhenti merokok. Namun, belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana pengaruh prediktor tersebut terhadap intensi berhenti merokok. Selain itu, ditemukan pula bahwa terdapat perbedaan mengenai intensi berhenti merokok pada pria dan wanita. Namun, belum banyak juga penelitian yang membandingkan pengaruh prediktor *Theory of Planned Behavior* (TPB) tersebut berdasarkan gender. Maka dari itu penelitian ini penting untuk dilakukan, sebab dapat memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai intensi berhenti merokok apabila ditinjau dengan prediktor *Theory of Planned Behavior* (TPB), serta membandingkan perbedaannya berdasarkan gender.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka perlu untuk dilakukan pembatasan agar tidak keluar dari konteks yang sudah ditetapkan. Berikut ini merupakan penjelasan dari konteks-konteks yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Intensi Berhenti Merokok

Ajzen dan Madden (1986 dalam Smet, 1994) mengatakan bahwa intensi berhenti merokok merupakan bagian dari pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang perilaku berhenti merokok dan dilakukan secara sadar.

2. *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) dikembangkan lebih lanjut oleh Ajzen (1985) sebagai upaya untuk memprediksi perilaku individu secara lebih spesifik (Ramdhani, 2011).

3. *Emerging Adulthood*

Emerging adulthood merupakan suatu konsep baru dalam perkembangan manusia pada periode remaja akhir menuju usia 20-an tahun, yaitu berfokus pada usia 18-25 tahun (Arnett, 2000).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut adalah rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana pengaruh *Theory of Planned Behavior* (TPB) terhadap intensi berhenti merokok apabila ditinjau dari perbedaan gender?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut tujuan dari penelitian ini yaitu antara lain untuk:

1. Mengetahui pengaruh *attitudes toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* (PBC) terhadap intensi berhenti merokok.
2. Mengetahui pengaruh perbedaan gender terhadap intensi berhenti merokok ditinjau dari TPB.
3. Mengetahui apakah pengaruh *attitudes toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* (PBC) terhadap intensi berhenti merokok dimoderatori oleh perbedaan gender.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai bagaimana pengaruh determinan pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) terhadap intensi berhenti merokok dan bagaimana perbedaannya apabila dibandingkan berdasarkan gender. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan memberikan gambaran untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat topik serupa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini dapat memberikan penjelasan kepada subjek mengenai bagaimana prediktor pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) berpengaruh

terhadap intensi berhenti merokok. Sehingga dapat lebih mudah dalam mengidentifikasi cara untuk menghentikan kebiasaan merokok.

2. Bagi tenaga profesional kesehatan

Apabila tenaga profesional kesehatan mengetahui bagaimana pengaruh prediktor *Theory of Planned Behavior* (TPB) berpengaruh terhadap intensi berhenti merokok, maka akan lebih memudahkan bagi tenaga profesional untuk membuat program-program yang dapat membantu dalam intervensi pada orang-orang yang ingin menghentikan kebiasaan merokok.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai apa saja yang sudah dan belum ditemukan ketika melaksanakan penelitian. Sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan metode yang lebih baik pada penelitian selanjutnya yang mengangkat topik serupa.